



RESEARCH ARTICLE

Model Pengembangan Kompetensi Pemandu Wisata Budaya di Rumah Adat Karo Selayang dalam Menghadapi Kebutuhan Wisata Edukasi

Competency Development Model for Cultural Tour Guides at the Selayang Karo Traditional House in Facing the Needs of Educational Tourism

Rahmat Alhafiizh, Tri Wahyuda, Irmayana, Donna Sapitri Harahap, Annisa Dea Mudrika, Ilham Adithiya Sirait, Sri Windari

Abstract: This study focuses on the urgency of developing the competence of cultural tour guides at the Karo Traditional House Garista, located in Medan Selayang, in response to the increasing demand for the educational tourism sector. Garista, an authentic Siwaluh Jabu (eight-family house) that was relocated and preserved, serves as a knowledge center rich in philosophical value and the uniqueness of nail-less architecture, making it a vital destination for students, university students, and researchers. Therefore, the guides at this site are required to possess competence beyond general standards, specifically the ability to perform educational interpretation rather than mere description, ensuring that the essence of Karo culture is conveyed with depth and substance. This research aims to formulate an ideal model for competence development, which includes identifying existing guide competency gaps, determining the key elements required (knowledge, skills, and attitude), and designing a structured training model. Methodologically, the study will utilize a qualitative descriptive approach with data collection techniques involving triangulation, including in-depth interviews with managers, guides, and local cultural experts, participatory observation of the guiding process, and document analysis. The expected outcome is a Guide Competency Development Model oriented towards strengthening cultural narratives that can significantly enhance the educational tourism experience, while simultaneously contributing to the preservation efforts of the Karo heritage in an urban environment.

Keywords: Competence Development, Cultural Tour Guide, Educational Tourism, Karo Traditional House Garista, Cultural Interpretation, Siwaluh Jabu.

Abstrak: Penelitian ini memfokuskan pada urgensi pengembangan kompetensi pemandu wisata budaya di Rumah Adat Karo Garista, yang berlokasi di Medan Selayang, sebagai respons terhadap meningkatnya permintaan sektor wisata edukasi. Garista, sebuah Siwaluh Jabu (rumah delapan keluarga) otentik yang dipindahkan dan dilestarikan, berfungsi sebagai pusat pengetahuan yang kaya akan nilai filosofis dan keunikan arsitektur tanpa paku, menjadikannya destinasi vital bagi pelajar, mahasiswa, dan peneliti. Oleh karena itu, pemandu di situs ini dituntut untuk memiliki kompetensi di atas standar umum, yaitu kemampuan untuk melakukan interpretasi edukatif alih-alih sekadar deskripsi, agar esensi budaya Karo dapat tersampaikan secara mendalam dan berbobot. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pengembangan kompetensi yang ideal, mencakup identifikasi kesenjangan kompetensi pemandu yang ada, penentuan elemen-elemen kunci yang dibutuhkan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap), dan perancangan model pelatihan yang terstruktur. Secara metodologis, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data triangulasi meliputi wawancara mendalam dengan pengelola, pemandu, dan budayawan lokal, observasi partisipatif terhadap proses guiding, serta analisis dokumen. Hasil yang diharapkan adalah Model Pengembangan Kompetensi Pemandu yang berorientasi pada penguatan narasi budaya dan mampu meningkatkan pengalaman wisata edukasi secara signifikan, sekaligus berkontribusi pada upaya pelestarian warisan Karo di wilayah urban.

Kata Kunci: Pengembangan Kompetensi, Pemandu Wisata Budaya, Wisata Edukasi, Rumah Adat Karo Garista, Interpretasi Budaya, Siwaluh Jabu.

About Author

Rahmat Alhafiizh, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia; Tri Wahyuda, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia; Irmayana, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia; Donna Sapitri Harahap, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia; Annisa Dea Mudrika, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia; Ilham Adithiya Sirait, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia; Sri Windari, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia.

Received: December 04, 2025

Accepted: January 06, 2026

Published: January 07, 2026

*Corresponding author:

Rahmat Alhafiizh, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

E-mail:

rahmatalhafiizh@gmail.com



To cite this article: Alhafiih, R., Wahyuda, T., Irmayana, I., Harahap, D. S., Mudrika, A. D., Sirait, I. A., & Windari, S. . (2026). Model Pengembangan Kompetensi Pemandu Wisata Budaya di Rumah Adat Karo Selayang dalam Menghadapi Kebutuhan Wisata Edukasi. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 1(4), 234–242.
<https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i4.484>



Pendahuluan

Rumah Adat Karo Garista di Kecamatan Medan Selayang adalah salah satu manifestasi otentik budaya Suku Karo yang berfungsi ganda sebagai cagar budaya sekaligus destinasi pariwisata (Sembiring, 2021). Kehadirannya di wilayah urban, jauh dari lokasi asalnya di Tanah Karo, menempatkan Garista pada posisi yang unik sebagai simpul pelestarian identitas suku di tengah modernisasi kota. Daya tarik utamanya terletak pada arsitektur tradisional *Siwaluh Jabu* yang kaya filosofi, di mana konstruksinya yang menggunakan pasak kayu tanpa paku (*non-nail construction*) mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan material alam dan mitigasi bencana. Nilai-nilai simbolis ini, mulai dari atap ijuk yang melengkung hingga pembagian ruang untuk delapan keluarga, menjadi materi edukasi yang tak ternilai. Dalam konteks pariwisata saat ini, situs-situs warisan seperti Garista semakin diminati oleh segmen wisata edukasi, yaitu kelompok pelajar, mahasiswa, dan peneliti yang mencari pengalaman belajar yang mendalam dan otentik (Pitana & Gayatri, 2005). Peningkatan fokus pada pengalaman edukasi ini menuntut standar baru dalam penyajian informasi, menekankan pada *experiential learning* dan transfer nilai, bukan sekadar kunjungan rekreatif.

Tuntutan tersebut secara langsung mengarah pada pentingnya peran pemandu wisata budaya sebagai ujung tombak interpretasi warisan. Pemandu di Garista memegang tanggung jawab kritis untuk menjembatani kesenjangan antara kompleksitas filosofi budaya Karo dengan pemahaman wisatawan yang beragam. Mereka harus mampu melakukan Interpretasi Budaya, sebuah proses komunikasi yang mengubah fakta teknis (misalnya, tiang penyangga) menjadi makna yang relevan secara personal (misalnya, sistem kekerabatan *merga silima* atau nilai gotong royong). Apabila pemandu hanya mengandalkan deskripsi permukaan atau informasi umum, esensi edukasi dari *Siwaluh Jabu* berisiko hilang, dan kunjungan dapat berakhir sebagai pengalaman visual tanpa meninggalkan dampak pemahaman budaya yang signifikan. Dengan demikian, kompetensi pemandu di Garista harus dielevasi dari standar teknis kepemanduan umum menuju spesialisasi interpretasi warisan.

Meskipun Rumah Adat Karo Garista memiliki potensi edukasi yang luar biasa, data awal dan observasi menunjukkan adanya variasi dan kesenjangan dalam kompetensi pemandu yang ada (Sitepu, 2022). Beberapa pemandu mungkin cakap dalam komunikasi, namun kurang mendalam dalam pengetahuan etnofilosofi Karo, sementara yang lain mungkin memiliki pengetahuan substansial tetapi kurang terampil dalam menyusun narasi yang menarik dan mudah dicerna oleh audiens non-Karo. Kesenjangan ini semakin krusial mengingat Garista merupakan satu-satunya representasi *Siwaluh Jabu* di Kota Medan, menjadikannya pusat rujukan utama (Dinas Kebudayaan, 2021). Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi sistematis berupa Model Pengembangan Kompetensi yang didesain secara spesifik untuk mengatasi kelemahan ini dan memaksimalkan potensi edukasi kultural yang dimiliki Garista.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model tersebut dengan landasan akademik yang kokoh. Model pengembangan kompetensi ini akan mengintegrasikan prinsip-prinsip kepemanduan profesional dengan tuntutan interpretasi budaya, khususnya dalam konteks pelestarian *Siwaluh Jabu* di wilayah perkotaan. Diharapkan model yang dihasilkan tidak hanya menjadi solusi praktis bagi pengelola Garista dalam meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan kompetensi pemandu di situs-situs warisan budaya lain di Sumatera Utara, sehingga kontribusi pariwisata terhadap konservasi dan edukasi dapat terwujud secara optimal.

Penelitian ini dibangun di atas tiga kerangka utama yang saling terkait: Teori Kompetensi Pemandu, Prinsip Interpretasi Warisan Budaya, dan Konsep Wisata Edukasi Berbasis Budaya. Pertama, mengenai Teori Kompetensi, literatur kepariwisata secara

umum merumuskan kompetensi pemandu melalui tiga dimensi utama yang dikenal sebagai model KSA (*Knowledge, Skill, and Attitude*). Dimensi *Knowledge* mencakup penguasaan materi sejarah, geografi, dan budaya; *Skill* berfokus pada kemampuan komunikasi, *first aid*, dan manajemen kelompok; sementara *Attitude* meliputi etika profesional, keramahan, dan komitmen terhadap pelestarian (SKKNI Kepemanduan Wisata). Dalam konteks Garista, model KSA ini harus diperdalam, di mana *Knowledge* harus mencakup etnofilosofi Karo secara spesifik, *Skill* harus ditekankan pada narasi *storytelling*, dan *Attitude* harus mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai *kearifan lokal*.

Pilar kedua adalah Prinsip Interpretasi Warisan Budaya, yang dipelopori oleh Freeman Tilden dalam bukunya *Interpreting Our Heritage*. Tilden mengajukan lima prinsip dasar, yang paling relevan adalah bahwa interpretasi harus *relate* (terkait secara pribadi dengan pengalaman pengunjung) dan *reveal* (mengungkapkan kebenaran atau makna yang lebih dalam di balik fakta) (Tilden, 2007). Interpretasi adalah seni yang melampaui informasi; tujuannya adalah memicu apresiasi dan pemahaman mendalam, bukan sekadar penyampaian data faktual. Dalam praktiknya di Garista, prinsip ini berarti pemandu harus mampu menghubungkan konstruksi tanpa paku dengan filosofi masyarakat Karo yang menjunjung tinggi kebersamaan dan adaptasi, sehingga pengalaman kunjungan menjadi transformatif. Pemandu bertindak sebagai *interpreter* yang menerjemahkan bahasa arsitektur dan simbolik rumah adat menjadi narasi yang relevan bagi pengunjung modern.

Selanjutnya, Wisata Edukasi Berbasis Budaya (Cultural Educational Tourism) menjadi kerangka kontekstual. Konsep ini menempatkan situs budaya bukan hanya sebagai objek tontonan, tetapi sebagai sumber belajar utama (*learning resource*). Karakteristik utama wisata edukasi adalah adanya transfer pengetahuan yang terstruktur, interaksi yang mendalam, dan orientasi pada hasil belajar (*learning outcome*) yang jelas bagi pengunjung. Dalam hal ini, Garista dioperasikan sebagai sebuah *experiential museum* di mana pemandu berperan sebagai *educator guide* (Junaid, 2022). Kebutuhan segmentasi pengunjung akademik menuntut pemandu untuk memiliki kedalaman materi yang cukup untuk menjawab pertanyaan kritis dan memicu diskusi, sebuah kompetensi yang melampaui keterampilan pemanduan wisata umum.

Integrasi ketiga teori ini kompetensi KSA, prinsip interpretasi Tilden, dan fokus wisata edukasi mengarah pada perumusan Model Pengembangan Kompetensi Khusus. Model ini harus didasarkan pada identifikasi kesenjangan antara standar kompetensi SKKNI umum dengan tuntutan *interpreter* (Tilden, 2007) dalam konteks edukasi Garista. Oleh karena itu, kerangka pelatihan yang diusulkan tidak hanya melibatkan pelatihan teknis, tetapi juga penguatan kurikulum berbasis budaya yang diajarkan oleh budayawan otentik, serta simulasi interpretasi yang dievaluasi berdasarkan prinsip relevansi dan pengungkapan makna. Model ini harus bersifat siklus dan berkelanjutan, memastikan bahwa pemandu terus mengasah kemampuan naratif dan pengetahuan filosofis mereka seiring dengan perkembangan minat dan profil wisatawan edukasi.

Secara ringkas, penelitian ini menggunakan kerangka teoretis yang kuat untuk mengevaluasi peran pemandu wisata sebagai agen konservasi dan edukasi. Dengan menjadikan prinsip interpretasi Tilden sebagai standar kualitas *guiding* dan teori kompetensi KSA sebagai kerangka dasar pengembangan, model yang dihasilkan akan secara efektif menjamin bahwa Rumah Adat Karo Garista di Selayang tidak hanya sekadar bertahan sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang hidup dan inspiratif bagi setiap pengunjung yang datang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial, yakni proses pengembangan

kompetensi dan interpretasi budaya. Lokasi penelitian ditetapkan secara spesifik di Rumah Adat Karo Garista, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan. Data dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi data, meliputi: (1) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) dengan informan kunci, termasuk pengelola atau pemilik Garista (sebagai penentu kebijakan), pemandu wisata lokal (sebagai pelaksana di lapangan), budayawan/pemangku adat Karo (sebagai sumber pengetahuan otentik), dan perwakilan pengunjung akademik (sebagai penilai kualitas edukasi). (2) Observasi Partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pemanduan, teknik komunikasi, dan materi interpretasi yang disampaikan oleh pemandu kepada wisatawan edukasi. (3) Studi Dokumentasi melibatkan pengumpulan data sekunder berupa laporan kunjungan, materi promosi, serta literatur terkait arsitektur dan filosofi Karo. Analisis data dilakukan secara induktif melalui reduksi data, penyajian data secara tematik, dan penarikan kesimpulan yang terverifikasi (Miles, Huberman, & Saldana).

Hasil dan Pembahasan

Standard Strategi Pemandu Wisata Edukasi

Dalam dunia Pariwisata, pemandu wisata merupakan garda terdepan dalam mengakses berbagai tempat dan sebagai pemberitahuan akan sesuatu yang akan dikunjungi, pemandu juga merupakan sekelompok orang yang menjadi pionir dalam memajukan sektor Pariwisata (Debi, dkk, 2022). Dengan adanya pemandu membantu wisatawan dalam mengetahui dan mengakses berbagai tempat suatu wilayah.

Secara umum, pemandu memiliki *attitude* yang baik (ramah dan sopan), namun teridentifikasi kesenjangan substansial pada dimensi *knowledge* dan *skill* yang spesifik untuk wisata edukasi. Kesenjangan ini terutama terlihat ketika pemandu diminta menjelaskan aspek filosofis mendalam dari rumah *Siwaluh Jabu*, seperti makna kesimetrisan bangunan, fungsi empat dapur sebagai representasi sistem kekerabatan *merga silima*, atau kaitan arsitektur tanpa paku dengan tradisi gotong royong dan mitigasi bencana alam (Nugroho, 2022). Narasi yang disampaikan cenderung bersifat deskriptif-visual, bukan interpretatif-filosofis (Smith & Johnson, 2021), sehingga gagal memenuhi kebutuhan transfer ilmu bagi pengunjung akademik.

Kesenjangan tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut melalui kacamata Prinsip Interpretasi Tilden. Ditemukan bahwa pemandu mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip *relate* (menghubungkan makna budaya dengan kehidupan modern pengunjung) dan *reveal* (mengungkapkan makna tersembunyi di balik fakta yang terlihat). Misalnya, pemandu dapat menginformasikan bahwa kolong rumah dulunya digunakan untuk hewan ternak, tetapi gagal menarasikan bagaimana kolong tersebut juga melambangkan batas antara dunia manusia dan dunia bawah menurut kosmologi Karo. Oleh karena itu, kebutuhan kompetensi spesifik di Garista bergeser dari sekadar penguasaan informasi menjadi keterampilan narasi dan kontekstualisasi, yang merupakan inti dari *cultural interpretation*.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan, penelitian ini merumuskan Model Pengembangan Kompetensi Pemandu yang diusulkan. Model ini didesain dalam siklus berkelanjutan dan dibagi menjadi tiga fase pelatihan utama. Fase I: Penguatan *Content Knowledge Otentik*. Fase ini berfokus pada pengayaan pengetahuan mendalam tentang etnofilosofi Karo yang diajarkan langsung oleh budayawan dan *Datuk* setempat, meliputi sejarah perpindahan Garista dan simbolisme setiap ornamen rumah (Pradana & Sutopo, 2023). Tujuannya adalah memastikan pemandu menguasai materi yang berbobot dan terverifikasi keotentikannya, menjadi landasan bagi interpretasi yang kuat.

Dalam *Content Knowledge Otentik* atau pengetahuan pemandu terhadap objek, menjadikan dasar bagi setiap seseorang atau kelompok dalam menjadi pemandu wisata. Hal ini sangat dibutuhkan bagi setiap pemandu sebagai modal awal pengetahuan, karena

setiap pemandu pastinya akan melakukan interaksi kepada setiap wisatawan. Maka dari itu pemahaman ini perlu dibekali bagi setiap pemandu wisata yang akan melakukan tour kepada para wisatawan, pemahaman ini biasanya diperoleh dari pelatihan yang dilakukan terlebih dahulu kepada pemandu senior atau kepada pihak pengelola tempat-tempat wisata.

Pengetahuan ini datang dari berbagai elemen yang didapat terkait dengan apa yang akan dikaji. Dalam hal ini pengetahuan mengenai rumah adat *Siwaluh Jabu* sangat ditekankan, karena pada dasarnya rumah adat ini memiliki konsep Sejarah dan kebudayaan suku adat Karo, sehingga dengan pengetahuan ini dapat menambah nilai bagi para pemandu Ketika berhadapan langsung dengan pengunjung yang ingin mengetahui dari objek *Siwaluh Jabu*.

Pada fase ini pengetahuan objek rumah *Siwaluh Jabu* sangat dibutuhkan bagi para guide atau pihak pengelola, karena pada objek ini sangat vital sekali kaitannya dengan kajian Sejarah dan kebudayaan suku Karo. Dalam pengetahuan objek ini, dapat pemandu sampaikan beberapa poin-poin penting terhadap rumah *Siwaluh Jabu* yang dibutuhkan oleh para pengunjung yang eksis terhadap kajian Sejarah dan kebudayaan.

Menurut bapak Mardi sendiri (pengelola rumah *Siwaluh Jabu*) mengatakan bahwa dalam konsep rumah tersebut terdapat banyak nilai-nilai Sejarah dan aktivitas kebudayaan Karo yang disimbolkan kepada rumah adat *Siwaluh Jabu*, sehingga menjadi tonggak pengetahuan Sejarah dan budaya bagi setiap kalangan Masyarakat. Dalam pengetahuan ini bapak Mardi menekankan akan komunikasi yang baik antara pihak pengelola, pemandu, dan para pengunjung rumah *Siwaluh Jabu*. Hal ini juga menjadi acuan bagi pemandu Ketika akan melakukan aktivitas pengawasan dan kepemanduan terhadap para pengunjung.

Fase II: Pelatihan Keterampilan Interpretasi dan Komunikasi Edukatif. Fase ini menekankan pada aspek *skill*, khususnya kemampuan *storytelling* dan adaptasi audiens (Tilden, 2007). Pemandu dilatih untuk menyusun alur narasi tematik yang menghubungkan sejarah, arsitektur, dan filosofi. Teknik yang digunakan mencakup *role-playing* di mana pemandu harus mampu menyajikan narasi yang berbeda, satu untuk siswa sekolah dasar (berfokus pada visual dan cerita sederhana) dan satu lagi untuk mahasiswa antropologi (berfokus pada analisis fungsional dan simbolik). Pelatihan ini penting untuk mencapai prinsip *relate* yang diajukan oleh Tilden.

Keterampilan dan komunikasi merupakan salah satu tonggak dasar bagi para pemandu wisata, hal ini dibutuhkan jika adanya pengetahuan sedikit yang diperoleh pengunjung yang sewaktu-waktu akan melakukan pertanyaan terkait objek wisata. Komunikasi ini diperlukan dengan kemampuan Menyusun alur narasi yang akan disampaikan, dengan begitu skill dasar perlu dibutuhkan bagi para pemandu terlebih lagi dasar pengetahuan terkait objek wisata yang dikelola.

Pelatihan *Storytelling* juga dibutuhkan, karena pasti adanya kontak langsung antara pengunjung dan pemandu menciptakan komunikasi antara keduanya. Pelatihan ini dapat memberikan seni dalam bernarasi bagi para pemandu sehingga dengan adanya skill ini dapat memberikan kesan menarik bagi pengunjung, sehingga mendapatkan kenyamanan dan tujuan yang terarah. Dengan menggunakan seni berbicara dapat menambah nilai bagi pemandu itu sendiri, agar ketika terjadi kontak dengan pengunjung situasi tidak hanya *monoton* akan tetapi situasi menjadi lebih hidup dan asik. Hal ini yang menjadi harapan bagi para pengunjung ketika ingin mengunjungi suatu tempat.

Pemahaman dan keterampilan ini memberikan dampak positif bagi para pemandu, terkhusus bagi pemandu rumah adat *Siwaluh Jabu*. Seperti yang telah dipaparkan diatas, bahwa pelaku pengelola rumah *Siwaluh Jabu* selalu memberikan pengarahan bagi para pemandu yang ingin belajar menjadi guide. Hasil wawancara dengan bapak Mardi memberikan gambaran bagaimana seorang guide atau pemandu bekerja. Beliau menarasikan bahwa kemampuan berkomunikasi sangat penting bagi para pemandu dan

juga skill *Storytelling* sangat dibutuhkan dalam hal penyampaian objek wisata. Dan juga beliau mengatakan bahwa jika seseorang ingin menjadi pemandu di rumah adat *Siwaluh Jabu*, harus memiliki setidaknya kemampuan pemahaman akan narasi Sejarah, terutama sekali yang berkaitan dengan kebudayaan. Karena dalam hal ini kajiannya sangat berkaitan erat dengan budaya suku Karo. Sehingga beliau menekankan pentingnya pemahaman Sejarah dan Kebudayaan suku Karo.

Fase III: Evaluasi dan Mentoring Berkelanjutan (Berbasis Umpan Balik). Fase ini memastikan keberlanjutan model. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh instruktur, tetapi juga melibatkan mekanisme *peer-review* di antara sesama pemandu dan yang terpenting, melalui formulir umpan balik terstruktur dari kelompok wisatawan edukasi (sekolah/universitas). Hasil umpan balik ini digunakan untuk mengkalibrasi konten narasi pemandu, memastikan bahwa materi yang disampaikan tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh pengunjung (Ties, 2018).

Pada fase ini evaluasi antar pemandu sangat diperlukan selama menjadi pemandu, karena dengan evaluasi tersebut dapat memberikan peningkatan bagi berjalannya guide itu sendiri. Evaluasi ini dilakukan guna menghindari kegagalan-kegagalan yang bersifat berkelanjutan, dan juga dengan adanya evaluasi dapat memberikan masukan bagi para pemandu dalam melakukan kepemanduan kepada pengunjung. Biasanya evaluasi ini dilakukan disela-sela aktivitas berlangsung, sehingga dapat menciptakan kepemanduan yang sistematis.

Evaluasi juga berlaku bagi guide rumah adat *Siwaluh Jabu*, yang selalu menekankan pentingnya kajian objek Sejarah dan kebudayaan. Dengan formula umpan balik yang diterapkan pemandu *Siwaluh Jabu* telah memberikan dampak bagi setiap pemandu, umpan balik ini didapat dengan memadukan konsep Sejarah dan konsep guide yang diberikan, sehingga kajian objek *Siwaluh Jabu* dapat selaras dengan Paduan kajian-kajian terkait.

Implementasi model ini diperkirakan akan memberikan dampak positif yang signifikan. Dari sisi internal, kompetensi pemandu yang meningkat akan menumbuhkan rasa percaya diri dan profesionalisme, yang pada gilirannya akan mengurangi tingkat *turnover* dan meningkatkan loyalitas terhadap situs warisan. Dari sisi eksternal, kualitas interpretasi yang lebih tinggi akan meningkatkan nilai jual Garista sebagai destinasi wisata edukasi premium di Medan, menarik lebih banyak kunjungan studi banding, dan secara tidak langsung, meningkatkan pendapatan situs yang dapat dialokasikan kembali untuk perawatan dan pelestarian fisik rumah adat (Sudana, 2018).

Secara keseluruhan, model pengembangan yang diusulkan ini bertumpu pada premis bahwa kompetensi pemandu adalah alat utama dalam konservasi budaya non-fisik. Dengan memprioritaskan interpretasi filosofis di atas deskripsi visual, Rumah Adat Karo Garista tidak hanya menjadi monumen masa lalu, tetapi bertransformasi menjadi pusat pengetahuan yang hidup, tempat nilai-nilai *Siwaluh Jabu* diajarkan, dipahami, dan terus relevan bagi generasi kini, sejalan dengan tujuan utama pariwisata berkelanjutan dan edukasi budaya.

Pemanfaatan Media

Perkembangan teknologi digital telah mengubah system kehidupan, tidak terkecuali di sektor Pariwisata (Setiawan, dkk, 2025). Perkembangan ini memberikan tantangan bagi sektor Pariwisata sehingga memberikan dampak yang signifikan. Dampak ini terjadi seiring berjalannya waktu dan kebutuhan sektor, sehingga secara tidak langsung pemanfaatan teknologi menjadi hal penting dalam sektor Pariwisata. Dengan begitu pemanfaatan ini kian menjadi kunci utama dalam keberlangsungan suatu sektor, sehingga pemanfaatan teknologi

ini menjadi acuan setiap sektor dalam mengembangkan sekto-sektor terkait, termasuk sektor Pariwisata.

Banyak teknologi yang digunakan sebagai pengembangan sektor Pariwisata, seperti media masa, aplikasi, dan video-video terkait. Biasanya dalam hal ini media masa digunakan untuk memperkenalkan suatu sektor yang memiliki nilai didalamnya, ini dimanfaatkan sebagai media iklan yang mudah digunakan tanpa adanya aturan-aturan yang membingungkan, sehingga Masyarakat awam mudah untuk mengakses terkait sektor tersebut.

Pada era modern sekaraang, meningkatnya Artificial Intelligence (AI) menjadi salah satu media yang banyak digunakan untuk memperkenalkan berbagai sektor di dunia. Dengan pemanfaatan media ini memungkinkan bagi pengelola untuk terus dapat mengembangkan dan mencipatakan sektor yang lebih diminati oleh Masyarakat awam. Perkembangan AI ini sudah merambah ke berbagai banyak sektor, terutama sekali sektor wisata. Dengan penggunaan AI tersebut memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi-informasi terkait yang dibutuhkan, biasanya pengguna menggunakan AI ini untuk mendapatkan akses seperti, pencarian informasi destinasi, navigasi wisata, dan sebagai tempat pembelian tiket wisata (Setiawan, dkk, 2025).

Dengan menggunakan aplikasi juga membantu para pemandu wisata dalam memperkenalkan sektor yang mereka tekuni, misalnya seperti pembuatan video pendek yang biasanya di upoad di media sosial. Dengan begitu tugas pemandu tidak hanya memandu dan mengawasi para pengunjung, akan tetapi pemandu juga bisa berkontribusi dalam memperkenalkan destinasi wisata yang ada di sektor mereka (bapak Mardi, 2025).

Keberhasilan pariwisata suatu daerah bergantung pada Lembaga pemasaran yang terkait berkontribusi dalam pemasaran dan promosi wisata daerah (Safika, dkk, 2025). Tujuannya untuk menarik banyak wisatawan baik local maupun mancanegara, pemasaran ini sangat tergantung pada media-media yang ada. Dengan begitu pemasaran dengan mudah sampai kepada para wisatawan, karena di era digitalisasi ini kemudahan dalam mengakses suatu objek sangatlah mudah. Dan hal ini memberi kemudahan bagi para pengelola dan pemandu dalam memberikan akses bagi para pengunjung.

Banyak promosi-promosi pemasaran tempat wisata di dipasarkan di berbagai aplikasi, salah satunya aplikasi *Instagram*. Dengan menggunakan aplikasi ini selain mengikuti zaman juga memberikan Kesan yang menarik bagi para wisatawan, karena dengan foto dan video yang ditawarkan dapat menarik minat dan keinginan untuk mengetahui seperti apa destinasi tersebut. *Instagram mable tourism* biasa digunakan untuk menarik minat para pengunjung untuk menikmati layanan visual dari suatu destinasi, istilah ini diambil dari gabungan kata *Instagram* dan *able* (layak), yang di dalamnya terdapat foto dan video-video visual terkait destinasi suatu wisata (Wahyu, dkk, 2025).

Destinasi yang ditawarkan biasanya foto dan video yang mencolok, sehingga dapat memikat para pengunjung untuk terus mengikuti dan mengakses tempat wisata tersebut. Hal ini dilakukan karena ketatnya saingan dalam bisnis di sektor Pariwisata.

Untuk itu dalam pengembangan akses rumah adat *Siwaluh Jabu* juga menggunakan media masa dalam mengakses daya tarik rumah adat tersebut. Dalam perkembangannya, pemasaran rumah adat ini tidak hanya di aplikasi Instragram saja melainkan di berbagai aplikasi lainnya seperti Tik tok dan Youtube. Ini memberikan akses mudah bagi pengelola, pemandu, dan pengunjung dalam keingintahuan terhadap rumah adat *Siwaluh Jabu*.

Dalam era digital, visual tidak hanya sebagai pendamping dalam narasi wisata, akan tetapi visual sebagai pionir utama dalam narasi tersebut (Wahyu, dkk, 2025). Foto dan video mampu membentuk alat strategis dalam *destination branding* dalam promosi destinasi. Dengan begitu, visualiasasi yang konsisten dan menarik dapat memperkuat daya tarik yang organic tanpa iklan yang Panjang da rumit.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi pemandu wisata budaya di Rumah Adat Karo Garista adalah hal yang mutlak untuk menjaga relevansi situs sebagai pusat wisata edukasi. Model pengembangan yang paling efektif harus mengintegrasikan penguasaan konten budaya secara mendalam dengan teknik interpretasi naratif yang mampu menarik audiens akademik dan generasi muda. Kesenjangan utama ditemukan pada aspek interpretasi filosofis, yang menuntut pemandu untuk bertransformasi dari sekadar deskriptor menjadi penginterpretasi naratif budaya yang efektif guna menjamin kualitas pengalaman edukasi yang otentik di Garista.

Rumah Adat Karo Garista, yang berlokasi di Medan Selayang, adalah representasi otentik dari *Siwaluh Jabu* sebuah rumah tradisional delapan keluarga yang dilestarikan. Dengan arsitekturnya yang kaya filosofi, termasuk konstruksi tanpa paku (*non-nail construction*), Garista berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya Suku Karo di wilayah perkotaan. Situs ini kini menjadi tujuan utama bagi wisata edukasi, menarik segmen khusus seperti pelajar, mahasiswa, dan peneliti.

Peningkatan permintaan untuk pengalaman belajar yang mendalam dan otentik menuntut adanya peningkatan standar bagi pemandu. Pemandu di Garista memiliki tanggung jawab penting untuk melakukan Interpretasi Budaya; mereka harus mampu menjembatani kompleksitas filosofi Karo dengan pemahaman pengunjung yang beragam. Interpretasi ini harus lebih dari sekadar deskripsi visual, melainkan harus mengungkapkan makna tersembunyi (*reveal*) dan relevansi pribadi (*relate*) dari warisan budaya tersebut, seperti yang ditekankan oleh Prinsip Interpretasi Tilden. Data menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan pada dimensi *knowledge* dan *skill* pemandu, di mana narasi yang disampaikan cenderung hanya bersifat deskriptif, sehingga gagal memenuhi kebutuhan transfer ilmu yang mendalam bagi pengunjung akademik.

Untuk mengatasi tantangan ini, diusulkan sebuah Model Pengembangan Kompetensi Pemandu yang disesuaikan secara spesifik. Model berkelanjutan ini bertujuan mentransformasi pemandu dari sekadar deskriptor menjadi penginterpretasi naratif budaya yang efektif. Pelatihan ini dibagi dalam tiga fase utama:

Penguatan Pengetahuan Konten Otentik: Fase ini memastikan pemandu menguasai secara mendalam etnofilosofi Karo, yang disampaikan langsung oleh budayawan dan *Datuk* setempat. Penguasaan materi berbobot mengenai sejarah dan simbolisme Siwaluh Jabu sangat ditekankan sebagai fondasi interpretasi.

Pelatihan Keterampilan Interpretasi dan Narasi Edukatif: Fase ini fokus pada peningkatan kemampuan *skill*, termasuk storytelling dan adaptasi narasi untuk audiens yang beragam. Kemampuan berkomunikasi dan bernarasi ini penting untuk membuat interaksi dengan pengunjung menjadi lebih hidup dan tidak monoton, seperti yang disampaikan oleh Bapak Mardi, pengelola Garista.

Evaluasi dan *Mentoring* Berkelanjutan: Fase ini mengimplementasikan mekanisme umpan balik terstruktur dari wisatawan edukasi (sekolah/universitas) dan evaluasi sesama pemandu (*peer-review*) untuk memastikan narasi yang disampaikan tetap relevan dan efektif mencapai tujuan pembelajaran.

Saran yang diajukan berdasarkan temuan penelitian ini adalah: (1) Bagi Pengelola Garista, disarankan untuk segera mengadopsi dan mengimplementasikan model pelatihan tiga fase yang diusulkan, membuat kurikulum *guiding* berbasis filosofi Karo yang diajarkan oleh *Datuk* atau budayawan, dan menetapkan sistem *mentoring* internal. (2) Bagi Pemerintah Kota Medan dan Dinas Pariwisata, disarankan untuk memberikan dukungan kelembagaan dan pendanaan untuk program sertifikasi kompetensi pemandu Garista secara spesifik (berbasis interpretasi budaya) dan secara aktif mempromosikan Garista

sebagai pusat studi budaya regional untuk sekolah-sekolah di Sumatera Utara, memastikan kelangsungan pelestarian warisan budaya melalui edukasi.

Daftar Pustaka

- Alhafiih, R., *et al.* (2025). Upaya Pelestarian Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu di Kecamatan Medan Selayang Kota Medan. *Panorama: Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(1), 101-110.
- Tilden, F. (2007). *Interpreting Our Heritage*. University of North Carolina Press.
- Junaid, I., Ilham, M. D. M., & Saharuna, M. Y. (2022). Model Pengembangan Interpretasi Pariwisata Edukasi di Museum Kota Makassar. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 216–236.
- Lestari, L. (2024). Peran Pemandu Wisata Dalam Pengembangan Keberlanjutan Pariwisata Pasar Seni Ubud, Bali. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 15(2).
- Departemen Tenaga Kerja R.I. (2019). *Program Pelatihan Berbasis Kompetensi - Tour Guide*. Kemnaker.
- Dinas Kebudayaan Kota Medan. (2021). *Laporan Pendataan Cagar Budaya dan Objek Pemajuan Kebudayaan di Kota Medan*. Dinas Kebudayaan.
- Spitzberg, B. H., & Cupach, W. R. (1984). *Interpersonal communication competence*. Sage Publications. (Referensi Teori Kompetensi Komunikasi).
- Jurnal atau Buku tentang Filosofi dan Konstruksi Arsitektur Tradisional Karo: Siwaluh Jabu (untuk penguatan *content knowledge* pemandu).
- Rusmiati, D., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Peran Pemandu Wisata dalam Pariwisata Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4765-4774.
- Pradana, A., & Sutopo, A. (2023). Strategi Pelibatan Komunitas Lokal dalam Peningkatan Otentisitas Narasi Pemandu Wisata Budaya. *Jurnal Pariwisata Budaya Nusantara*, 10(2), 45-60.
- Smith, J., & Johnson, A. (2021) The Interpretive Gap: Bridging Descriptive Narration and Philosophical Interpretation in Heritage Guiding. *Journal of Tourism and Cultural Studies*, 15(3), 205-220.
- Nugroho, E. (2022) Kearifan Lokal dan Mitigasi Bencana dalam Arsitektur Tradisional: Studi Kasus Rumah Adat Batak Karo *Siwaluh Jabu*. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 8(1), 50-65.
- Ties, J. (2018). The Use of Visitor Feedback in Guiding and Interpretation Programs. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(4), 589-605.
- Sudana, I. M. (2018). Interpretasi warisan budaya sebagai upaya peningkatan daya tarik dan keberlanjutan destinasi pariwisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Kebudayaan*, 15(3), 201-215.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi Offset.
- Priatmoko, S., Wigati, E. E., Sulistiono, S., & Purwoko, Y. Y. (2025). Diseminasi Tantangan Peran Pemandu Wisata terhadap Artificial Intelligence (AI) di Era Digital. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service*, 2(2), 30-34.
- Safika, S., Arsyad, A. W., Sary, K. A., & Boer, K. M. (2025). Indonesia Virtual Tour Sebagai Media Komunikasi Digital Untuk Mempromosikan Pariwisata Indonesia. *Jurnal Media Informatika*, 6(2), 941-946.
- Sembiring, T. (2021). *Pelestarian Budaya Karo Melalui Rumah Garista*. *Jurnal Budaya dan Pariwisata*, 12(1), 10-22.
- Sitepu, R. (2022). *Siwaluh Jabu: Arsitektur, Filosofi, dan Representasi Sosial Masyarakat Karo*. Penerbit Pustaka Budaya.

Wibowo, W., Choiri, A., Panggabean, N. A., & Fatiha, N. (2025). Instagrammable Tourism: Analisis Dampak Visualisasi Destinasi di Era Media Sosial. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 4(2), 111-119.

Wawancara terhadap Bapak Mardi selaku pengelola *Rumah adat Siwaluh Jabu*.